

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit jenis kronis yang diakibatkan oleh peningkatan kadar glukosa darah, dimana tubuh tidak menerima dan menggunakan hormon insulin secara efektif. Ketidakmampuan sel memproduksi insulin menyebabkan tingginya kadar glukosa darah atau hiperglikemia (Anggraini *et al.*, 2024). Hiperglikemia merupakan kondisi klinis yang ditandai oleh peningkatan kadar glukosa darah melebihi batas normal yang terjadi akibat gangguan sekresi insulin, penurunan sensitivitas insulin, atau kombinasi keduanya PERKENI (2024). Insulin adalah suatu hormon yang berfungsi untuk mengatur kandungan gula dalam darah (Aminuddin *et al.*, 2023).

Terdapat 4 klasifikasi pada DM, yaitu DM tipe 1, DM tipe 2, DM gestasional dan DM jenis lain. DM tipe 1 terjadi akibat minimnya pembuatan insulin dalam tubuh, DM Tipe 2 terjadi ketika tubuh tidak dapat memperoleh insulin, Tipe gestasional terjadi pada masa kehamilan, serta DM jenis lain terjadi akibat dari suatu penyakit tertentu (Budianto *et al.*, 2022). Pasien dengan kadar gula darah tinggi umumnya merasakan gejala yang meliputi, polidipsi (mudah haus), poliphagi (mudah lapar), dan poliuri. Terdapat gejala lain yang dirasakan penderita diantaranya, penurunan berat badan secara cepat, pengelihatn kabur, dan luka sulit sembuh. Apabila kondisi ini tidak ditangani secara serius, penderita DM dapat mengalami resiko lebih besar seperti permasalahan kesehatan serius dan infeksi. Permasalahan kesehatan serius yang merupakan dampak dari DM yaitu penyakit

kardiovaskular, gagal ginjal, kebutaan, amputasi, dan komplikasi kehamilan (Sitanggang *et al.*, 2025).

Prevalensi DM terus meningkat, berdasarkan *International Diabetes Federation* (IDF) Atlas edisi 2025, diperkirakan sekitar 589 juta orang dewasa usia 20–79 tahun hidup dengan diabetes di seluruh dunia (11,1%), dan jumlah ini diproyeksikan meningkat menjadi 853 juta pada tahun 2050. Di wilayah Asia Tenggara, pada tahun 2024 prevalensi diabetes pada usia 20–79 tahun mencapai sekitar 10,8% ($\pm 106,9$ juta orang) dan diperkirakan meningkat menjadi 13,0% ($\pm 184,5$ juta orang) pada tahun 2050 (IDF, 2025). Indonesia menempati urutan ke-7 dengan jumlah 10,3 juta penderita setelah Cina, India, Amerika Serikat, Brazil, dan Mexico (IDF, 2021). Menurut laporan data kumpulan negara di Asia Tenggara yang termasuk dalam daftar sepuluh besar jumlah penderita DM tertinggi, Indonesia menjadi peringkat ke tujuh dimana hal ini menunjukkan bahwa Indonesia berkontribusi secara signifikan terhadap angka kejadian DM di Asia Tenggara (Maulini *et al.*, 2023). Berdasarkan data dari profil kesehatan Kota Bekasi, penderita DM tercatat berada di seluruh wilayah administrasi Kota Bekasi dengan perkiraan penderita DM sebanyak 43.257 orang. Distribusi kasus menunjukkan bahwa Kecamatan Bekasi Timur menempati posisi kedua dengan jumlah penderita yaitu sebanyak 5.696 kasus setelah kecamatan pondok gede sebagai posisi pertama (Dinas Kesehatan Kota Bekasi, 2023)

Kesadaran diri atau yang biasa dikenal dengan *Self-Awareness* adalah kemampuan seseorang untuk memahami diri dengan beberapa aspek didalamnya yaitu, perasaan, sikap, dan pandangan (Tarwiyyah, 2022). Pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran diri, pengetahuan merupakan langkah

awal dari tindakan. Pengetahuan dibutuhkan untuk mengubah individu menjadi lebih baik. Faktor efikasi diri juga memiliki pengaruh yang penting terhadap manajemen perawatan hidup karena efikasi merupakan bagian terpenting yang dapat merubah perilaku pasien DM sesuai harapan pengobatan yang diinginkan (Azwa *et al.*, 2025). Dukungan keluarga memengaruhi kualitas hidup pasien DM, keluarga memiliki peranan penting terhadap status kesehatan pasien dengan penyakit kronis seperti DM Tipe 2. Dukungan keluarga merupakan proses penerimaan antar anggota keluarga yang ditunjukkan dalam sikap dan tindakan. Usia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran diri, pada usia lanjut biasanya ditemukan strategi koping yang lebih efektif dibandingkan dengan usia yang lebih muda (Dewi *et al.*, 2024). Jenis kelamin berperan penting dalam membentuk tingkat kesadaran diri. Perbedaan dari peran sosial, pengalaman, serta cara individu dalam mengekspresikan dan mengola masalah kesehatan dapat memengaruhi bagaimana laki-laki dan perempuan merespons tentang kondisi kesehatannya. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap sikap individu dalam membuat perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengatasi resiko yang akan timbul. Pengelolaan diabetes dan pencegahan komplikasi bergantung pada pengetahuan, sikap, dan tindakan (Putri *et al.*, 2021).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan (2024)) menjelaskan bahwa Individu dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki kemungkinan sekitar 14,1 kali lebih besar untuk menunjukkan kesadaran diri yang tinggi dibandingkan dengan individu yang pengetahuannya rendah. Penelitian oleh Azwa (2025) menghasilkan hubungan yang bersifat positif, artinya semakin baik tingkat *self efficacy* seseorang maka semakin baik pula tingkat *self care* manajemen orang

tersebut. Hasil penelitian oleh Zanzibar (2023) keluarga memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan tatalaksana DM tipe 2. Pelaksanaan perawatan diri yang konsisten dan tepat mendorong pasien untuk tidak merasa terbebani sehingga meningkatkan motivasi untuk perbaikan kualitas hidup. Serta penelitian oleh Wahyuni (2024) tentang faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lama menderita DM dengan kualitas. Responden usia lanjut memiliki keterbatasan kognitif, kelelahan, atau persepsi negatif terhadap penyakit dapat menurunkan tingkat kesadaran diri. Perempuan memiliki risiko lebih tinggi karena lebih rentan mengalami perubahan fisik, peningkatan indeks masa tubuh, dan sindrom pramenstruasi. Responden dengan DM <10 tahun memiliki kualitas hidup lebih buruk dari mereka yang telah mengidap >11 tahun Rahmatulloh (2024). Faktor klinis seperti kadar gula darah juga disebutkan memiliki keterkaitan dengan tingkat kesadaran penderita terhadap kondisi kesehatannya, berdasarkan penelitian yang diteliti oleh Almutairi (2022) kontrol glikemik juga menunjukkan hubungan bermakna dengan karakteristik sosiodemografis dan klinis pasien menunjukkan hubungan positif antara kesadaran diri terhadap HbA1c dan kontrol glikemik.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek *self-care*, *self-management*, dan *self efficacy* sementara penelitian mengenai kesadaran diri (*self-awareness*) pada penderita DM tipe 2 masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, sehingga penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor seperti pengetahuan, efikasi diri, dukungan keluarga, kadar gula darah, serta karakteristik sosiodemografi dalam hubungannya dengan kesadaran diri penderita DM tipe 2. Penelitian ini diharapkan memberikan kebaruan dalam memperluas pemahaman tentang faktor-

faktor yang berkontribusi terhadap kesadaran diri penderita, yang pada akhirnya dapat mendukung pengelolaan diabetes secara lebih optimal.

Berdasarkan data rekam medis di Puskesmas Duren Jaya Bekasi Timur di satu tahun terakhir yaitu tahun 2024, dari bulan Januari hingga Desember tercatat sebanyak 2.779 pasien yang menderita DM. Sementara itu, data rekam medis pada bulan September 2025 terdapat 290 pasien dengan rerata usia diatas 20 tahun. Dan pada Bulan September terdapat 95 pasien, kemudian berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Oktober 2025 pada 10 orang pasien DM, diperoleh bahwa sebagian besar responden masih memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai pengelolaan penyakitnya. Sebagian besar responden menunjukkan keterbatasan dalam pengelolaan penyakit, ditandai oleh kurangnya pemahaman mengenai pengaturan pola makan, aktivitas fisik, dan pemeriksaan kadar gula darah. Rendahnya efikasi diri dalam mengendalikan penyakit, serta dukungan keluarga yang belum optimal dalam mendampingi kontrol rutin.

Rendahnya pengetahuan, efikasi diri, dan dukungan keluarga diduga menjadi faktor yang berhubungan dengan tingkat kesadaran diri pasien. Selain itu, faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, lama menderita DM, dan kadar gula darah juga berpotensi memengaruhi kemampuan pasien dalam memahami dan mengelola kondisi kesehatannya. Berdasarkan penjabaran hasil pendahuluan tersebut, peneliti menilai bahwa kesadaran diri penderita DM masih perlu ditingkatkan, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kesadaran diri pada penderita DM. Dengan dasar tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor Faktor Yang

Berhubungan Dengan Kesadaran Diri Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Kota Bekasi”.

1.2. Rumusan Masalah

Meningkatnya prevalensi DM Tipe 2 di wilayah Bekasi Timur berdampak pada risiko komplikasi yang dapat menurunkan kualitas hidup penderita. Rendahnya deteksi dini dan kurangnya kesadaran diri dalam pengelolaan penyakit menjadi salah satu faktor yang memperburuk kondisi tersebut. Padahal, kesadaran diri berperan penting dalam pencegahan komplikasi melalui pengetahuan, efikasi diri, dan dukungan keluarga yang optimal.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kesadaran diri pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Duren Jaya Bekasi Timur Bekasi Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Teridentifikasi karakteristik demografi responden (jenis kelamin, pendidikan, usia, lama menderita DM, dan GDS), pengetahuan, efikasi diri, dan dukungan keluarga pada pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Duren Jaya Bekasi Timur Bekasi Timur.
- 2) Teridentifikasi perbedaan antara jenis kelamin dan pendidikan terhadap kesadaran diri pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Duren Jaya Bekasi Timur Bekasi Timur
- 3) Teridentifikasi korelasi antara usia, lama menderita DM, GDS, pengetahuan, efikasi diri, dan dukungan keluarga terhadap kesadaran diri pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Duren Jaya

- 4) Teridentifikasi variabel yang paling dominan mempengaruhi kesadaran diri pada pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Duren Jaya Bekasi Timur

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pasien dan Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasien DM tipe 2 terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran diri dalam pengelolaan penyakit, sehingga mendorong penerapan gaya hidup sehat untuk mencegah komplikasi. Dan bagi keluarga diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan pemahaman keluarga mengenai peran dalam memberikan dukungan kepada pasien DM tipe 2, sehingga mendorong motivasi pasien untuk menerapkan gaya hidup sehat dan mengelola penyakit secara lebih efektif.

1.4.2 Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman perawat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran diri pasien DM tipe 2 sebagai dasar perancangan intervensi keperawatan yang tepat dan efektif dalam pengelolaan penyakit.

1.4.3 Bagi Puskesmas Duren Jaya Bekasi Timur

Hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran diri pasien DM tipe 2 di Puskesmas Duren Jaya diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi Puskesmas Duren Jaya dalam meningkatkan mutu pelayanan pengelolaan DM tipe 2 dan pencegahan komplikasi.